

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di samping Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kulon Progo. Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, karena hampir 20% penduduk produktifnya adalah pelajar dan terdapat 137 perguruan tinggi. Kota ini diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Perguruan tinggi yang dimiliki oleh pemerintah adalah Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta diunduh pada tanggal 24 Juli 2012). Sekian lama Kota Yogyakarta menyandang predikat sebagai kota pelajar. Adanya predikat itu tentu memberikan kebanggaan bagi masyarakatnya.

Banyak mahasiswa yang datang ke Kota Yogyakarta untuk belajar atau membina ilmu pengetahuan tinggi. Mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang membina ilmu pengetahuan tinggi, dimana pada tingkat ini mereka dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga dengan nilai lebih tersebut mereka dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam wacana ilmiah. (Yahya Ganda, 1987: 10). Selain itu mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peran

strategis dalam kancah pembangunan bangsa, karena mahasiswa merupakan sumber kekuatan moral bagi bangsa Indonesia.

Mahasiswa merupakan kelas sosial di masyarakat yang mempunyai konotasi religiusitas, moralitas, intelektualitas dan humanitas. Mahasiswa adalah bagian integral dari masyarakat yang merupakan perwujudan fase dari kehidupan manusia yang telah mencapai kesadaran akan tugas sejarah dan kemanusiaan.

Karena kesempatan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih banyak ketimbang masyarakat lainnya, maka mahasiswa juga sering diidentikan sebagai cendekiawan yang harus senantiasa memahami kehidupan bangsa dan bernegara. Mahasiswa merupakan kaum menengah yang tercerahkan sebagai kaum cendekiawan dan intelektual muda yang memiliki kecenderungan sebagai seorang pemimpin yang mapan dan bila dalam suatu realitas sosial selalu menjadi pembaru. Karena dari catatan sejarah bangsa, mahasiswa banyak mengukir tinta dalam perjalanan bangsa Indonesia.

Mahasiswa yang merupakan kelas sosial di masyarakat dan sering disebut sebagai kaum cendekiawan dan intelektual menjadi panutan bagi masyarakat umum, ternyata banyak mahasiswa yang melakukan hal-hal tidak terpuji, seperti menyalahgunakan narkoba. Tidak bisa dipungkiri jika mahasiswa di Kota Yogyakarta ini banyak juga yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Berbagai pihak pun prihatin dengan fakta yang memperlihatkan maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa di kota pendidikan ini. Kota Yogyakarta memiliki visi yang sangat mendukung

pendidikan, yaitu terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan yang berkualitas. Namun Kota Pendidikan ini diwarnai oleh banyaknya mahasiswa yang menyalahgunakan narkoba.

Untuk menghadapi mahasiswa yang merupakan kaum cendekiawan dan intelektual, polisi seharusnya mempunyai strategi khusus untuk menanggulangi masalah tersebut. Walaupun dari tahun ke tahun kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa yang diungkap oleh polisi menurun, tetapi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa masih paling tinggi dibandingkan dengan kalangan lain. Hal ini dapat terlihat pada uraian di bawah ini.

Dari laporan reporeter Tribun Jogja, Yoseph Hary W. mengungkapkan bahwa Yogyakarta menduduki peringkat kedua pengguna narkoba terbanyak.

TRIBUNJOGJA.COM,YOGYA - Ester Budi dari Yayasan Siloam Rahabilitasi pengguna narkoba, menyampaikan keprihatinannya atas maraknya peredaran narkoba dan belum seriusnya pemerintah memberantas narkoba. Tidak hanya peredarannya secara umum, menurutnya, di Yogyakarta pun cukup rawan para generasi mudanya menjadi korban narkoba.

"Yogyakarta termasuk nomor dua penggunaannya terbanyak. Di sini banyak mahasiswa dan pelajar yang rawan untuk menjadi korban peredaran narkoba," ujar Budi, saat menggelar aksi damai dalam rangka hari anti narkoba internasional, bersama 33 lembaga swadaya masyarakat di DIY, di titik nol kilometer, Selasa (26/6). (<http://jogja.tribunnews.com/2012/06/26/yogya-peringkat-kedua-pengguna-narkoba-terbanyak> diunduh pada tanggal 24 Juli 2012)

Hal tersebut dimungkinkan karena peredaran narkoba banyak dilakukan lewat jalur darat yang tidak ada pemeriksaan dan pengawasan yang ketat terhadap pengendara dan penumpang kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Kepala Unit I Satuan Reserse Narkoba Kepolisian Resort

Kota Yogyakarta AKP Iman Heri menilai bahwa dengan jalur darat cenderung lebih aman dibanding pengirim barang membawa melalui udara yang harus dilakukan pemeriksaan. (<http://www.solopos.com/2012/patroli/penyalahgunaan-narkoba-mahasiswa-paling-dominan-155438> diunduh pada tanggal 4 September 2012).

Selanjutnya dari laporan reporter Tribun Jogja, Chatarina Binarsih mengungkapkan bahwa pengguna narkoba terbanyak adalah mahasiswa. Mahasiswa tercatat paling tinggi konsumsi narkoba.

TRIBUNJOGJA.COM,SLEMAN - Kalangan mahasiswa menduduki posisi teratas dalam perhitungan penyalahgunaan narkoba jenis ganja dan sabu-sabu.

Hal itu berdasarkan data tahun 2012 dari hasil penelitian yang dilaksanakan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia, yang menyatakan bahwa di provinsi DIY terdapat prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 2,72 persen dari jumlah penduduk rentan antara usia 10 hingga 59 tahun.

Sementara data dari Sat Res Narkoba Polresta Yogyakarta, pada tahun 2011 tercatat 66 orang berperkara narkoba, 20 orang diantaranya merupakan mahasiswa, sisanya dari kalangan lain.

"Pelajar, mahasiswa dan usia muda yang sedang belajar di DIY baik yang berasal dari Jawa maupun luar Jawa, dapat dikatakan sangat rentan terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba," kata Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam peringatan HANI di lapangan Pemda Sleman, Beran, Tridadi, Sleman Selasa (26/6). (<http://jogja.tribunnews.com/2012/06/26/mahasiswa-tercatat-paling-tinggi-konsumsi-narkoba> diunduh pada tanggal 24 Juli 2012)

Di samping uraian di atas, berdasarkan data dari Satuan Reserse Narkoba Kepolisian Resort Kota Yogyakarta (Sat Res Narkoba Polresta Yogyakarta) tahun 2009 polisi mengamankan 100 tersangka kasus penyalahgunaan narkoba. Diantaranya meliputi penggunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif. Dari jumlah itu sebanyak 32 merupakan

mahasiswa. Tahun 2010 tercatat 93 orang diamankan dalam kasus narkoba, 30 orang diantaranya merupakan mahasiswa. Tahun 2011 tercatat 66 orang berperkara narkoba, 20 diantaranya merupakan mahasiswa. Sementara pada tahun 2012 dari bulan Januari sampai dengan September tercatat 53 tersangka kasus penyalahgunaan narkoba, 16 diantaranya adalah mahasiswa. Hal ini dapat di perjelas dalam Tabel 1, berikut ini.

Tabel 1. Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kota Yogyakarta dari Tahun 2009 – September 2012

Tersangka	2009	2010	2011	Januari – September 2012
Mahasiswa	32	30	20	16
Swasta	32	28	18	9
Wiraswasta	12	15	14	11
Pengangguran	10	5	5	4
Buruh	5	2	2	3
Pelajar	1	4	1	1
Seniman	2	1	1	1
Tukang Parkir	3	3	1	0
Pengamen	2	0	2	0
Dagang	0	4	0	1
Sopir	0	1	0	1
Pemulung	1	0	0	0
Satpam	0	0	2	0
Freelance	0	0	0	2
Penulis	0	0	0	1
Sales Rokok	0	0	0	1
Tukang Kayu	0	0	0	1
Pelukis	0	0	0	1
Jumlah	100	93	66	53

Sumber: Data Ungkap Tahun 2009 – September 2012 dari Sat Res Narkoba Polresta Yogyakarta pada Rabu, 26 September 2012.

Melihat dari data di atas, tersangka kasus penyalahgunaan narkoba yang tertangkap oleh polisi khususnya mahasiswa memang menurun, namun setiap tahunnya mahasiswa masih menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan kalangan lain.

Melihat dari uraian di atas, maka upaya penanggulangan terhadap penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa dimungkinkan upaya penanggulangannya masih kurang maksimal dan masih ada hambatan atau kendala. Upaya penanggulangan kejahatan termasuk dalam kebijakan kriminal. Kebijakan kriminal itu sendiri tidak lepas dari kebijakan yang lebih luas yaitu kebijakan sosial yang meliputi upaya kesejahteraan sosial dan upaya perlindungan masyarakat. (Barda Nawawi Arief, 2010: 77). Upaya menanggulangi tindak pidana atau kejahatan dapat dilakukan dengan cara preventif dan represif. Upaya preventif adalah upaya pencegahan terjadinya tindak pidana, misalnya dengan melaksanakan penyuluhan-penyuluhan sedangkan upaya represif adalah upaya untuk memberantas kejahatan. (Bawengan, 1977: 197).

Polisi sebagai aparat penegak hukum berwenang untuk melakukan penanggulangan tindak pidana atau kejahatan berupa pencegahan dan pemberantasan. Untuk menanggulangi tindak pidana, polisi memiliki tugas dan wewenang, seperti membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan. (Pasal 14 ayat (1) huruf c Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia). Di samping itu polisi juga berwenang melaksanakan pemeriksaan khusus sebagai bagian dari tindakan kepolisian dalam rangka pencegahan. (Pasal 15 ayat (1) huruf f Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002). Dalam melakukan tindakan pemberantasan polisi bertugas melakukan

penyelidikan dan penyidikan yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana.

Sebagai aparat penegak hukum polisi berwenang untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa. Polisi memiliki tugas dan wewenang membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan (Pasal 14 ayat (1) huruf c Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002) serta mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat (Pasal 15 ayat (1) huruf c Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002). Namun justru polisi itu sendiri yang kurang sadar hukum serta kurang taat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan. Hal tersebut terlihat dari adanya oknum polisi yang diketahui terindikasi menggunakan sabu-sabu pada saat pemeriksaan urin tanggal 21 Februari 2012 di Markas Kepolisian Daerah (Mapolda) DIY. (<http://www.kotajogja.com/berita/index/457> diunduh pada tanggal 4 September 2012).

Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja polisi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba sehingga kurang maksimal. Maka dari itu, upaya polisi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa diasumsikan masih ada hambatan atau kendala.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Yogyakarta yang merupakan kota pelajar justru termasuk peringkat kedua pengguna narkoba terbanyak di Indonesia.
2. Banyak peredaran narkoba yang melalui jalur darat karena cenderung lebih aman dibanding pengirim barang membawa melalui jalur udara yang harus dilakukan pemeriksaan.
3. Dari tahun ke tahun kasus penyalahgunaan narkoba yang diungkap oleh polisi memang menurun, tetapi penyalahgunaan narkoba paling dominan dilakukan oleh mahasiswa dibandingkan dengan kalangan lainnya.
4. Polisi yang memiliki tugas dan wewenang untuk mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat, namun justru polisi itu sendiri yang kurang sadar hukum dan kurang taat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan, ternyata ada oknum polisi yang menyalahgunakan narkoba. Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja polisi kurang maksimal dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta.
5. Polisi masih menghadapi hambatan atau kendala dalam upaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang ada berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan pembatasan masalah agar lebih efektif dan efisien. Untuk pengkajian selanjutnya peneliti membatasi penelitian ini pada dua permasalahan pokok yaitu:

1. Dari tahun ke tahun kasus penyalahgunaan narkoba yang diungkap oleh polisi memang menurun, tetapi penyalahgunaan narkoba paling dominan dilakukan oleh mahasiswa dibandingkan dengan kalangan lainnya.
2. Kinerja polisi masih kurang maksimal dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta.
3. Polisi masih menghadapi hambatan atau kendala dalam upaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya polisi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi polisi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana upaya polisi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi polisi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sudah dapat dipastikan bahwa setiap usaha maupun kegiatan mempunyai tujuan yang hendak dicapai, karena tujuan akan dapat memberikan manfaat dan penyelesaian dari penelitian yang dilaksanakan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya polisi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi polisi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui upaya polisi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi polisi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yang berjudul Upaya Polisi dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba oleh Mahasiswa di Kota Yogyakarta (Studi Di Polresta Yogyakarta) adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang hukum pidana dan hukum acara pidana yang termasuk rumpun hukum yang merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan selain politik dan moral. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu

rujukan pertimbangan bagi penelitian-penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, lembaga kepolisian, dan masyarakat.

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan suatu bentuk sarana berfikir secara ilmiah dan bentuk penerapan keilmuan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam menerapkan ilmu yang telah peneliti peroleh di bangku kuliah khususnya di bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) rumpun hukum sebagai bekal pengetahuan calon tenaga pengajar PKn di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

b. Manfaat bagi lembaga kepolisian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan polisi dalam membuat kebijakan untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta.

c. Manfaat bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat pada umumnya dan khususnya mahasiswa tentang peraturan perundang-undangan narkoba, yaitu Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, dan Undang-Undang Nomor 5

Tahun 1997 tentang Psikotropika agar masyarakat dan mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran dan ketertiban di bidang hukum dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mahasiswa tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, sehingga masyarakat dan mahasiswa tidak menyalahgunakan narkoba dan menjadi korban dari narkoba.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah yang diteliti, maka peneliti akan memberikan gambaran tentang maksud dari judul penelitian, untuk itu perlu diberikan definisi istilah yang terdapat pada judul penelitian sebagai berikut:

1. Upaya menanggulangi

Upaya menanggulangi tindak pidana atau kejahatan dapat dilakukan dengan cara preventif dan represif. Upaya preventif adalah upaya pencegahan terjadinya tindak pidana, misalnya dengan melaksanakan penyuluhan-penyuluhan sedangkan upaya represif adalah upaya untuk memberantas kejahatan. (Bawengan, 1977: 197).

Upaya menanggulangi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mencegah dan memberantas tindak pidana penyalahgunaan narkoba.

2. Penyalahgunaan

Menyalahgunakan adalah menggunakan kekuasaan tidak sebagaimana mestinya. (Poerwadarminta, 2003: 390 & 1012).

Penyalahguna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum. (Pasal 1 butir 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009)

Penyalahgunaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan narkotika dan obat/bahan berbahaya tidak sebagaimana mestinya dan tanpa hak atau melawan hukum.

3. Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Narkoba> diunduh pada tanggal 27 September 2012).

Dari definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa pengertian dari judul penelitian “Upaya Polisi dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba oleh Mahasiswa di Kota Yogyakarta (Studi Di Polresta Yogyakarta)” adalah usaha polisi untuk mencegah dan memberantas penggunaan narkotika dan obat/bahan berbahaya yang tidak sebagaimana mestinya dan tanpa hak atau melawan hukum oleh mahasiswa di Kota Yogyakarta.